

PERAN MATA PELAJARAN IPS DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOSIAL SISWA SD

- 1 Reva Revelita
- 2 Selviza
- 3 Soni Pertiwi
- 4 Siva Nurlaila
- 5 Riadil Janah

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: revaaarevelitaa@gmail.com

*Reva Revelita

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 11 Mei 2026

Revisi: 27 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

IPS; sikap sosial; siswa SD; pendidikan karakter; pembelajaran kontekstual.

Keywords:

social studies; social attitude; elementary students; character education; contextual learning.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan menganalisis peran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan sumber akademik terbuka tentang IPS, pendidikan karakter, dan sikap sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa IPS berperan sebagai ruang integrasi pengetahuan sosial, pengalaman nyata, keteladanan guru, pembiasaan kelas, pembelajaran kooperatif, dan refleksi perilaku. Pembelajaran IPS yang kontekstual membantu siswa mengembangkan toleransi, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, disiplin, santun, dan gotong royong. Dengan demikian, IPS perlu dirancang sebagai pembelajaran bermakna yang menghubungkan materi, budaya sekolah, dan praktik sosial siswa, bukan hanya hafalan konsep sosial.

Abstract:

This article analyzes the role of Social Studies (IPS) in fostering elementary school students' social attitudes. The method used is a literature study by reviewing open-access journal articles, policy documents, and academic sources related to Social Studies learning, character education, and social attitudes. The findings show that Social Studies functions as an integrative space connecting social knowledge, real-life experience, teacher role modelling, classroom habituation, cooperative learning, and behavioural reflection. Contextual Social Studies learning helps students develop tolerance, cooperation, responsibility, care, discipline, polite communication, and mutual cooperation. Therefore, Social Studies should be designed as meaningful learning that connects content, school culture, and students' social practices, not merely as memorization of social concepts.



*This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak mulai memperluas interaksi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah dan masyarakat. Karena itu, proses pendidikan tidak cukup hanya menekankan kemampuan membaca, berhitung, atau menghafal materi pelajaran. Sekolah juga perlu mengembangkan sikap sosial yang tampak dalam tindakan sehari-hari, seperti menghargai teman, bekerja sama, bertanggung jawab, peduli, disiplin, santun, jujur, dan mampu hidup bersama dalam keberagaman.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis untuk membentuk sikap sosial tersebut karena materi IPS berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, lingkungan, interaksi sosial, sejarah, budaya, ekonomi, dan kewargaan. IPS di sekolah dasar tidak hanya bertujuan mengenalkan konsep peta, kegiatan ekonomi, sejarah lokal, atau keberagaman budaya, tetapi juga membimbing siswa memahami cara berperilaku dalam masyarakat. Afandi (2011) menegaskan bahwa pembelajaran IPS dapat menjadi ruang integrasi pendidikan karakter karena nilai sosial dapat dimasukkan ke dalam materi dan aktivitas pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan Iyan et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPS di SD memiliki kaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter memperoleh landasan yang semakin kuat. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kurikulum pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, dimensi Profil Pelajar Pancasila memuat nilai yang relevan dengan sikap sosial, terutama beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (BSKAP, 2022). Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka juga menegaskan bahwa mata pelajaran dirancang untuk membangun kompetensi yang relevan dengan kehidupan peserta didik (BSKAP, 2024). Dengan demikian, IPS tetap relevan sebagai wahana pembelajaran sosial, baik ketika berdiri sebagai IPS maupun ketika beririsan dengan IPAS pada jenjang sekolah dasar.

Masalah yang sering muncul adalah pembelajaran IPS masih dipahami sebagai penyampaian materi yang berpusat pada buku, definisi, dan hafalan. Siswa dapat diminta mengingat nama tokoh, bentuk interaksi, jenis pekerjaan, atau contoh keberagaman, tetapi belum selalu diberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai sosial dalam situasi belajar. Padahal, sikap sosial tidak cukup dibentuk melalui penjelasan verbal. Siswa bisa menjawab arti toleransi dalam ulangan, tetapi belum tentu mampu menerima perbedaan pendapat saat bekerja kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara tujuan pembelajaran yang bernilai sosial dan praktik pembelajaran yang terlalu kognitif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa IPS dapat menumbuhkan sikap sosial apabila guru menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, menggunakan strategi kooperatif, memberi keteladanan, dan melakukan evaluasi sikap secara berkelanjutan. Ramadhani et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran IPS dapat menanamkan kejujuran, sopan santun, disiplin, toleransi, dan tolong-menolong pada siswa sekolah dasar. Rismayani et al. (2020) menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan nilai sosial, penggunaan media, kalimat positif, dan evaluasi sikap dapat mendukung penanaman sikap sosial.

Akuba (2023) juga menegaskan bahwa solidaritas, toleransi, kerja sama, tata tertib, dan keteladanan guru menjadi unsur penting dalam pembelajaran IPS di SD.

Kajian lain memperkuat posisi IPS sebagai media pendidikan karakter. Nuraeni et al. (2022) menjelaskan bahwa karakter peduli sosial dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPS yang dekat dengan pengalaman siswa. Rahmi et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat menumbuhkan nilai karakter siswa SD, sedangkan Lusiana dan Fatonah (2022) menekankan perlunya keterpaduan antara kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. Oktaviani et al. (2022) turut menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter melalui pemahaman sosial dan kegiatan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis peran mata pelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Fokus kajian diarahkan pada kedudukan IPS sebagai ruang pembelajaran sosial, bentuk sikap sosial yang dapat dikembangkan, strategi pembelajaran yang relevan, peran guru, kendala implementasi, serta model pelaksanaan pembelajaran IPS yang berorientasi pada sikap sosial. Kebaruan artikel ini terletak pada sintesis yang menghubungkan temuan penelitian terdahulu, kebijakan kurikulum, dan praktik pembelajaran di kelas agar sikap sosial tidak berhenti sebagai rumusan administratif, tetapi menjadi perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan siswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi kepustakaan dipilih karena tujuan kajian ini adalah menganalisis, membandingkan, dan menyintesis gagasan dari berbagai sumber ilmiah mengenai peran pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap sosial siswa SD. Literatur review dapat digunakan sebagai metode penelitian apabila dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah tersedia (Snyder, 2019).

Sumber data dalam kajian ini berupa artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan kurikulum, dan sumber akademik yang relevan dengan tema IPS, pendidikan karakter, sikap sosial, dan pembelajaran sekolah dasar. Dokumen kebijakan digunakan untuk menempatkan pembahasan pada konteks kurikulum yang berlaku, sedangkan artikel jurnal digunakan untuk membangun sintesis temuan empiris dan konseptual. Penggunaan dokumen sebagai sumber data kualitatif sesuai dengan pandangan Bowen (2009) bahwa analisis dokumen dapat membantu peneliti memperoleh konteks, bukti, dan pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) membahas pembelajaran IPS atau IPAS, pendidikan karakter, sikap sosial, kompetensi sosial, atau pembelajaran kontekstual; (2) diterbitkan dalam jurnal ilmiah atau dokumen resmi; (3) memiliki informasi bibliografis yang jelas berupa nama penulis, tahun, judul, jurnal atau lembaga penerbit, volume, nomor, halaman, DOI atau URL; dan (4) relevan dengan pendidikan dasar atau pembentukan sikap sosial siswa. Sumber yang digunakan terutama berasal dari publikasi tahun 2020-2024, ditambah beberapa rujukan dasar yang masih relevan untuk memperkuat landasan teoretis.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, mengelompokkan gagasan, dan menyusun hubungan antartemuan. Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi memungkinkan peneliti membuat inferensi dari teks secara sistematis

sesuai konteksnya. Tahapan analisis dalam artikel ini meliputi identifikasi tema, reduksi informasi, pengelompokan temuan, perbandingan antarsumber, dan penyusunan sintesis argumentatif. Dengan prosedur ini, artikel tidak sekadar menyusun kutipan, tetapi membangun penjelasan mengenai bagaimana IPS dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap sosial siswa SD.

PEMBAHASAN

IPS sebagai Ruang Pembelajaran Sosial di Sekolah Dasar

IPS di sekolah dasar memiliki karakter yang berbeda dari mata pelajaran yang hanya menekankan penguasaan konsep. IPS berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. Materinya memuat interaksi sosial, keberagaman budaya, kegiatan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, aturan sosial, sejarah, serta perubahan masyarakat. Oleh karena itu, IPS seharusnya dirancang sebagai ruang belajar yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial siswa.

Dalam pembelajaran IPS, konsep sosial dapat dipelajari melalui pengalaman konkret. Ketika siswa mempelajari kerja sama, guru dapat mengaitkannya dengan tugas kelompok, piket kelas, kegiatan gotong royong, atau simulasi musyawarah. Ketika siswa mempelajari keberagaman budaya, guru dapat mengajak siswa mengenali makanan, bahasa daerah, permainan tradisional, dan kebiasaan keluarga teman sekelas. Dengan cara seperti ini, materi IPS menjadi bermakna karena siswa melihat bahwa konsep sosial bukan sekadar tulisan di buku, melainkan bagian dari kehidupan mereka sendiri.

Afandi (2011) menempatkan IPS sebagai bidang studi yang dapat mengintegrasikan nilai pendidikan karakter melalui materi pembelajaran. Wijayanti dan Armiyati (2015) juga menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS memerlukan integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan budaya sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa IPS memiliki potensi kuat untuk menjadi laboratorium sosial kecil di kelas. Namun, potensi itu hanya muncul apabila guru tidak berhenti pada ceramah dan hafalan, melainkan memberi ruang pada dialog, pengalaman, praktik, dan refleksi.

Kedudukan IPS sebagai ruang pembelajaran sosial juga sejalan dengan arah Profil Pelajar Pancasila. Dimensi gotong royong, berkebinekaan global, serta beriman dan berakhlak mulia membutuhkan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik peduli, menghargai, dan bertanggung jawab (BSKAP, 2022). Dalam hal ini, IPS dapat menjadi jembatan antara nilai kurikulum dan kebiasaan sosial siswa di sekolah.

Tabel 1.

Pemetaan Sumber Kajian tentang IPS dan Sikap Sosial Siswa

No.	Sumber	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Artikel
1	Afandi (2011); Iyan et al. (2022)	Integrasi karakter dalam pembelajaran IPS	Menegaskan bahwa IPS dapat menjadi ruang penguatan nilai sosial dan kewargaan.
2	Ramadhani et al. (2022); Akuba (2023)	Penanaman sikap sosial melalui IPS di SD	Memperlihatkan pentingnya strategi guru, keteladanan, aturan kelas, dan pembiasaan.
3	Nuraeni et al. (2022); Oktaviani et al. (2022)	Karakter peduli sosial dan pendidikan karakter	Menjelaskan hubungan IPS dengan kepedulian sosial, disiplin, toleransi, dan kerja sama.
4	Saputri et al. (2023); Maharani et al. (2023)	Model pembelajaran dan integrasi nilai	Memberi contoh aktivitas VCT, question card, diskusi, dan integrasi nilai dalam kelas IV/V SD.

5	BSKAP (2022, 2024); Kemendikbudristek (2024)	Kebijakan kurikulum dan Profil Pelajar Pancasila	Menjadi dasar kebijakan untuk mengaitkan IPS dengan pembentukan karakter dan kompetensi sosial.
---	---	---	--

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan sumber yang dikaji, 2026.

Bentuk Sikap Sosial yang Dapat Ditumbuhkan melalui IPS

Sikap sosial dalam konteks siswa sekolah dasar dapat dipahami sebagai kecenderungan perilaku siswa ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Sikap tersebut tampak melalui ucapan, tindakan, pilihan, kebiasaan, dan respons terhadap situasi sosial. Pada usia sekolah dasar, sikap sosial masih berada dalam proses pembentukan sehingga anak membutuhkan contoh, latihan, penguatan, dan konsekuensi yang konsisten agar nilai sosial berubah menjadi kebiasaan.

Melalui IPS, beberapa sikap sosial yang dapat ditumbuhkan antara lain toleransi, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian, sopan santun, empati, dan gotong royong. Toleransi dapat dikembangkan saat siswa mempelajari keberagaman suku, agama, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Kerja sama dapat tumbuh melalui tugas kelompok, proyek sederhana, dan diskusi kelas. Tanggung jawab dan disiplin dapat dilatih melalui pembagian peran dalam kelompok, penyelesaian tugas, dan kepatuhan pada kesepakatan kelas. Kepedulian dan empati dapat dibentuk melalui pembahasan masalah sosial sederhana, seperti kebersihan lingkungan, membantu teman, atau menjaga fasilitas sekolah.

Ramadhani et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menanamkan nilai jujur, sopan santun, disiplin, toleransi, dan tolong-menolong. Akuba (2023) menambahkan bahwa solidaritas, tenggang rasa, dan kerja sama berkembang ketika guru membiasakan siswa menjalankan tata tertib dan melihat keteladanan guru. Nuraeni et al. (2022) menekankan pentingnya karakter peduli sosial, sedangkan Rismayani et al. (2020) menunjukkan bahwa penanaman sikap sosial perlu dipadukan dengan media, kalimat positif, dan evaluasi sikap. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa sikap sosial bukan tambahan kosmetik dalam IPS, melainkan bagian inti dari tujuan pembelajaran sosial.

Pemetaan sikap sosial perlu dibuat secara operasional agar guru dapat melihat hubungan antara materi IPS dan perilaku yang diharapkan. Tanpa pemetaan, sikap sosial mudah berubah menjadi istilah umum yang sulit diamati. Oleh karena itu, guru perlu menghubungkan setiap sikap dengan aktivitas belajar dan indikator perilaku yang dapat dilihat selama proses pembelajaran.

Tabel 2.

Pemetaan Sikap Sosial dan Aktivitas Pembelajaran IPS di SD

No.	Sikap Sosial	Contoh Aktivitas IPS	Indikator Perilaku Siswa
1	Toleransi	Diskusi keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekitar.	Menghargai pendapat, kebiasaan, dan latar belakang teman yang berbeda.
2	Kerja sama	Proyek kelompok membuat peta lingkungan sosial sekolah.	Berbagi tugas, membantu teman, dan menyelesaikan tugas bersama.
3	Tanggung jawab	Pembagian peran dalam simulasi musyawarah atau kegiatan kelas.	Melaksanakan peran sesuai kesepakatan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
4	Peduli sosial	Kajian masalah kebersihan, bantuan teman, atau kegiatan gotong royong.	Menunjukkan perhatian pada kebutuhan teman dan lingkungan sekolah.
5	Disiplin dan santun	Penerapan aturan diskusi, antre, piket, dan presentasi kelas.	Mematuhi aturan, berbicara sopan, dan menghargai giliran berbicara.
6	Jujur	Refleksi pengalaman saat bekerja kelompok, mengerjakan tugas, atau bermain peran.	Mengakui kesalahan, tidak menyalin tugas teman, dan menyampaikan informasi apa adanya.

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan Ramadhani et al. (2022), Rismayani et al. (2020), Akuba (2023), Nuraeni et al. (2022), dan Saputri et al. (2023).

Strategi Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Sikap Sosial

Strategi pembelajaran menjadi faktor penentu apakah IPS benar-benar mampu menumbuhkan sikap sosial. Strategi pertama adalah pembelajaran kontekstual. Guru perlu mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata siswa, misalnya kehidupan keluarga, kegiatan pasar, kerja bakti, keberagaman teman kelas, aturan sekolah, dan masalah lingkungan sekitar. Pembelajaran kontekstual membuat siswa memahami bahwa nilai sosial bukan sesuatu yang jauh, melainkan hadir dalam tindakan sehari-hari.

Strategi kedua adalah pembelajaran kooperatif. Melalui kerja kelompok, siswa belajar bernegosiasi, mendengarkan pendapat teman, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik kecil. Akan tetapi, kerja kelompok tidak otomatis mendidik sikap sosial. Tanpa pembagian peran dan evaluasi proses, kerja kelompok dapat hanya dikerjakan oleh beberapa siswa, sedangkan siswa lain pasif. Karena itu, guru perlu memberi peran yang jelas, kriteria penilaian kolaborasi, dan refleksi setelah kegiatan kelompok selesai.

Strategi ketiga adalah diskusi nilai dan refleksi. Setelah mempelajari suatu materi, guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif seperti: apa yang akan kamu lakukan jika melihat teman dikucilkan, bagaimana cara menghargai teman yang berbeda pendapat, atau mengapa gotong royong penting di sekolah. Pertanyaan semacam ini menggerakkan siswa dari hafalan menuju penalaran moral sederhana. Pembelajaran IPS akan lebih kuat ketika siswa diberi kesempatan menjelaskan alasan perilaku sosial, bukan hanya menerima nasihat.

Strategi keempat adalah pembelajaran berbasis proyek sederhana. Proyek IPS tidak harus rumit. Siswa dapat membuat poster aturan kelas, peta keberagaman kelas, laporan kegiatan gotong royong, wawancara singkat dengan warga sekolah, atau kampanye kebersihan. Proyek memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Rahmi et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran IPS yang dekat dengan kehidupan siswa, sedangkan Saputri et al. (2023) membuktikan bahwa model Value Clarification Technique berbantuan question card dapat meningkatkan sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS SD.

Strategi kelima adalah klarifikasi nilai. Dalam pembelajaran IPS, siswa perlu diajak membedakan perilaku yang tepat dan kurang tepat melalui kasus sederhana. Misalnya, guru menampilkan cerita tentang siswa yang tidak mau bekerja sama karena berbeda kelompok pertemanan. Siswa kemudian diminta menentukan sikap, alasan, dan solusi. Kegiatan ini membantu siswa menyadari nilai sosial sebagai pilihan tindakan. Maharani et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai religius, disiplin, dan toleransi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS melalui perencanaan dan aktivitas yang konsisten.

Peran Guru sebagai Perancang, Teladan, Fasilitator, dan Evaluator

Guru memiliki peran utama sebagai perancang pembelajaran. Tujuan pembelajaran IPS sebaiknya tidak hanya berbunyi siswa dapat menjelaskan jenis interaksi sosial, tetapi juga siswa dapat menunjukkan perilaku kerja sama dan menghargai pendapat dalam diskusi kelompok. Rumusan tujuan yang jelas membantu guru memilih aktivitas, media, dan asesmen yang sesuai. Jika tujuan sikap tidak dirumuskan, guru cenderung kembali pada penilaian kognitif semata.

Sebagai fasilitator, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman untuk berdialog. Siswa harus diberi kesempatan berbicara, bertanya, menyanggah dengan sopan, dan menyampaikan pengalaman. Kelas IPS yang baik bukan kelas yang selalu sunyi, melainkan kelas yang percakapannya terarah. Dalam kelas seperti ini, siswa belajar bahwa perbedaan pendapat bukan alasan untuk bermusuhan. Mereka belajar aturan sosial melalui praktik komunikasi.

Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku sosial yang ingin ditumbuhkan pada siswa. Ketika guru menghargai siswa yang lambat memahami pelajaran, siswa belajar empati. Ketika guru meminta maaf atas kesalahan kecil, siswa belajar kejujuran dan tanggung jawab. Ketika guru mendengar pendapat siswa tanpa merendahkan, siswa belajar toleransi. Ramadhani et al. (2022), Rismayani et al. (2020), dan Akuba (2023) sama-sama menempatkan perilaku guru sebagai faktor penting dalam penanaman sikap sosial.

Sebagai evaluator, guru tidak cukup menilai hasil tes tertulis. Sikap sosial perlu diamati melalui rubrik, jurnal guru, penilaian teman sebaya, refleksi diri siswa, dan catatan perilaku. Penilaian sikap harus dilakukan secara manusiawi dan berkelanjutan, bukan sekadar memberi label baik atau kurang baik. Tujuan penilaian adalah membantu siswa menyadari perilakunya dan memperbaiki diri. Penilaian sikap yang baik perlu menggabungkan observasi proses, bukti perilaku, dan umpan balik yang jelas.

Peran guru juga berkaitan dengan kemampuan menghubungkan materi dengan konteks siswa. Lusiana dan Fatonah (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter melalui IPS memerlukan keterpaduan kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. Artinya, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pengarah pengalaman sosial siswa. Apabila guru mampu merancang aktivitas yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana latihan hidup bermasyarakat dalam skala kelas.

Kendala dalam Menumbuhkan Sikap Sosial melalui IPS

Meskipun IPS memiliki potensi besar, terdapat beberapa kendala yang sering muncul. Pertama, orientasi pembelajaran masih dominan kognitif. Guru sering merasa dikejar target materi sehingga waktu untuk diskusi, refleksi, proyek, atau pembiasaan sosial dianggap mengganggu. Padahal, nilai sosial justru tumbuh dari proses yang membutuhkan waktu. Ketika IPS dipadatkan menjadi hafalan, peran pembentukan sikap menjadi lemah.

Kedua, lingkungan keluarga dan masyarakat tidak selalu sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Siswa mungkin belajar toleransi di kelas, tetapi melihat perilaku tidak toleran di lingkungan lain. Siswa diajarkan sopan santun, tetapi terbiasa melihat komunikasi kasar di rumah atau media digital. Karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi dengan orang tua agar nilai sosial tidak berhenti di ruang kelas. Pendidikan karakter akan lebih kuat apabila lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat saling mendukung.

Ketiga, budaya sekolah belum selalu konsisten. Pembelajaran IPS dapat mengajarkan kepedulian, tetapi jika budaya sekolah membiarkan perundungan, mengejek teman, atau membuang sampah sembarangan, pesan IPS menjadi lemah. Sikap sosial tidak dapat dibentuk oleh satu mata pelajaran sendirian. IPS memang memiliki peran strategis, tetapi keberhasilannya membutuhkan dukungan budaya sekolah yang aman, adil, dan partisipatif.

Keempat, keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai. Tidak semua guru terbiasa membuat rubrik sikap, memfasilitasi

diskusi nilai, mengelola konflik kelompok, atau menghubungkan materi IPS dengan masalah sosial nyata. Akibatnya, pembelajaran sikap sering disederhanakan menjadi nasihat. Nasihat tetap diperlukan, tetapi tidak cukup. Siswa membutuhkan pengalaman sosial yang dirancang, diamati, dan direfleksikan.

Kelima, keterbatasan asesmen sikap. Pada praktiknya, penilaian sikap sering menjadi bagian administrasi yang diisi di akhir pembelajaran. Padahal, sikap sosial berkembang secara bertahap dan perlu diamati dalam banyak situasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan instrumen sederhana yang mudah diterapkan, seperti lembar observasi kerja kelompok, catatan kejadian penting, dan refleksi singkat siswa. Instrumen sederhana yang digunakan konsisten lebih bermanfaat daripada format rumit yang tidak pernah dipakai secara nyata.

Model Implementasi Pembelajaran IPS Berorientasi Sikap Sosial

Berdasarkan sintesis berbagai sumber, pembelajaran IPS yang berorientasi pada sikap sosial dapat dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah orientasi masalah sosial. Guru membuka pembelajaran dengan situasi nyata, gambar, cerita, video singkat, atau kasus sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, kasus teman yang tidak diajak bermain, kelas yang kotor karena tidak ada yang mau piket, atau perbedaan makanan dan kebiasaan keluarga. Tahap ini bertujuan membangun kesadaran bahwa materi IPS berkaitan dengan kehidupan siswa.

Tahap kedua adalah eksplorasi konsep. Guru membantu siswa memahami konsep IPS yang relevan, seperti interaksi sosial, aturan, keberagaman, kebutuhan, kerja sama, hak dan kewajiban, atau gotong royong. Pada tahap ini, guru tetap perlu memberi penjelasan, tetapi penjelasan tidak mendominasi seluruh pembelajaran. Konsep harus menjadi alat untuk membaca realitas, bukan beban hafalan. Capaian Pembelajaran yang berlaku juga menekankan pentingnya kompetensi yang dapat digunakan peserta didik dalam konteks kehidupan (BSKAP, 2024).

Tahap ketiga adalah praktik sosial. Siswa melakukan aktivitas kelompok, simulasi, proyek sederhana, permainan peran, wawancara, atau observasi lingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini, guru mengamati perilaku sosial siswa: siapa yang mau mendengar pendapat teman, siapa yang bertanggung jawab, siapa yang membantu anggota kelompok, dan bagaimana siswa menyelesaikan perbedaan. Praktik sosial membuat nilai IPS terlihat dalam tindakan.

Tahap keempat adalah refleksi dan tindak lanjut. Guru mengajak siswa membicarakan pengalaman belajar, perilaku apa yang sudah baik, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana menerapkannya besok di sekolah atau rumah. Refleksi dapat ditulis singkat dalam jurnal siswa atau disampaikan secara lisan. Tahap ini penting karena sikap sosial tumbuh ketika siswa menyadari maknanya. Pembelajaran IPS yang diakhiri dengan refleksi akan lebih bermakna dibanding pembelajaran yang selesai hanya dengan pemberian tugas tertulis.

Model implementasi tersebut dapat disederhanakan menjadi urutan masalah sosial, konsep IPS, praktik sosial, dan refleksi. Urutan ini membantu guru menjaga keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan sikap. Siswa tetap belajar konsep IPS, tetapi konsep tersebut langsung dikaitkan dengan pengalaman sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak kehilangan identitas akademiknya sekaligus tetap menjalankan fungsi karakter.

Implikasi Praktis bagi Pembelajaran IPS di SD

Implikasi pertama, guru perlu menulis tujuan sikap secara eksplisit dalam perencanaan pembelajaran. Tujuan seperti menghargai pendapat, menyelesaikan tugas kelompok, menjaga kebersihan kelas, dan berkomunikasi santun perlu dinyatakan secara operasional. Tujuan yang jelas akan memudahkan guru memilih aktivitas dan menilai perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan arah pendidikan karakter yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan kebiasaan baik, bukan hanya pencapaian pengetahuan.

Implikasi kedua, pembelajaran IPS perlu memanfaatkan masalah sosial yang dekat dengan siswa. Guru tidak harus selalu menggunakan kasus besar atau jauh dari kehidupan anak. Masalah sederhana seperti antre, berbagi alat tulis, piket kelas, kerja kelompok, menjaga fasilitas sekolah, atau menghargai teman berbeda kemampuan sudah cukup menjadi bahan pembelajaran sosial. Kedekatan konteks membuat siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai sosial.

Implikasi ketiga, sekolah perlu memperkuat budaya sosial yang konsisten. Nilai yang dipelajari dalam IPS harus sejalan dengan aturan sekolah, keteladanan guru, interaksi antarsiswa, dan komunikasi dengan orang tua. Apabila siswa belajar gotong royong dalam IPS tetapi budaya sekolah individualistis, pesan pembelajaran menjadi tidak utuh. Sebaliknya, apabila seluruh warga sekolah menunjukkan perilaku saling menghargai, pembelajaran IPS memperoleh dukungan nyata.

Implikasi keempat, penelitian lanjutan perlu menguji model pembelajaran IPS berbasis proyek sosial atau VCT pada berbagai konteks sekolah dasar. Saputri et al. (2023) telah menunjukkan efektivitas VCT berbantuan question card dalam meningkatkan sikap sosial. Kajian berikutnya dapat memperluas desain dengan proyek sosial kelas, keterlibatan orang tua, atau asesmen autentik agar pembentukan sikap sosial dapat diukur lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Mata pelajaran IPS memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar karena materi dan proses pembelajarannya berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, interaksi sosial, keberagaman, aturan, lingkungan, dan nilai kebersamaan. IPS tidak seharusnya dipahami sebagai pelajaran hafalan, melainkan sebagai ruang pembelajaran sosial yang membantu siswa memahami, mengalami, dan mempraktikkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap sosial seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, disiplin, santun, kejujuran, empati, dan gotong royong dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran IPS yang kontekstual, kooperatif, reflektif, berbasis proyek, serta didukung keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten. Guru berperan sebagai perancang, fasilitator, teladan, dan evaluator perilaku sosial siswa. Kendala utama yang perlu diatasi adalah pembelajaran yang terlalu kognitif, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan keluarga dan digital, budaya sekolah yang belum konsisten, serta keterbatasan guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai.

Rekomendasi dari kajian ini adalah guru perlu merancang pembelajaran IPS dengan tujuan sikap yang jelas, aktivitas sosial yang dapat diamati, rubrik penilaian sikap yang sederhana, dan refleksi yang rutin. Sekolah juga perlu memperkuat budaya sosial positif agar nilai yang diajarkan dalam IPS tidak bertentangan dengan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian berikutnya disarankan melakukan studi lapangan atau penelitian tindakan kelas

untuk menguji efektivitas model pembelajaran IPS berbasis proyek sosial dalam meningkatkan sikap sosial siswa SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Akuba, M. (2023). Konsep penanaman sikap sosial pada siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/10.59211/mjpetl.v1i1.13>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Hopipah, R., Sarinah, Chandra, F., Agustandi, E., Ferinaldi., (2026). Konsep Dasar IPS. *Meja Ilmiah Publikasi*.
- Hopipah, R., Sofyan, H., & Haryanto, E. (2025). The Influence of the Discovery Learning Model on Enhancing Motivation and Learning Outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) Among Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 230-236.
- Iyan, A., Ridwan, A., & Rustini, T. (2022). Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(1), 908-917. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.706>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lusiana, L., & Fatonah, S. (2022). Pendidikan karakter pada siswa melalui pembelajaran IPS jenjang sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6651-6660. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3067>
- Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD 3 Robayan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2519-2526. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1869>
- Nuraeni, I., Novitasari, S., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Upaya pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ASANKA*:

- Journal of Social Science and Education, 3(1), 55-67.
<https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3927>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Fitriyani, F. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS SD. *Jurnal Holistika*, 6(2), 101-107.
<https://doi.org/10.24853/holistika.6.2.101-107>
- Rahmi, A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2021). Menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa SD melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5136-5142.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1640>
- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181-197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8-15.
<https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>
- Saputri, Y. P., Ananda, R., Surya, Y. F., Mufarizuddin, M., & Pebriana, P. H. (2023). Peningkatan sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SD menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) berbantuan question card. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 721-733.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1817>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Wijayanti, A. T., & Armiyati, L. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO*, 1(1), 20-38.
<https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2877>